



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.6022

PENELUSURAN MAKNA TAQWA, DZIKR, DAN FALAH

(Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)

Ahmad Fatah

Jurusan Tarbiyah, IAIN Kudus, Indonesia

ahmadfatah@stainkudus.ac.id

Abstrak

Kajian ini merupakan kajian semantik terhadap kata taqwa, dzikir dan falah. Yang dimaksud semantik oleh Izutsu adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari satu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Jadi, dengan menerapkan analisis semantik ini atas al Qur'an orang ingin menangkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia Wujud, dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain. Dengan demikian metode kajian ini adalah metode analisis semantik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif makna dasar dan makna korelasional taqwa, dzikir dan falah.

Taqwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal; *pertama*, keimanan yang sejati dan murni; *kedua*, kesiapan untuk memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; *ketiga*, kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; *keempat*, keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridlainya dan sesuai dengan ketentuannya.

Kata *dzikir* bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti *mengingat* atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa juga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti *mengingat*. Kalau kata dzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti *menyebut-nyebut*, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata *dzikir* dipahami dalam arti *kemuliaan*.

Kata *falah* ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan.

Memang sangat banyak sekali kata *falah* disebut dalam al Qur'an, mulai dari konteks beriman disertai berinfaq yang sangat erat hubungannya dengan aspek ketuhanan dan sosial. Mendapatkan *falah/keberuntungan* bagi orang yang shalat khushyuk, hal ini erat hubungannya dengan aspek ritual sekaligus psiko-sosial. Hingga aspek ekonomi yang tercermin dalam pengaharaman riba, semua itu bertujuan agar mendapat keberuntungan dunia akhirat.

Kata kunci: semantik, taqwa, dzikir dan *falah*

Abstract

This study concern with a linguistic and semantic approach based on Thoshihiko Izutsu theory. The method of study is semantic analysis on Quranic word, it is *taqwa*, *dzikir* and *falah*. According Izutsu word on Quran have basic meaning and correlational meaning. Basic meaning is always exist on correlational meaning. Izutsu explain that semantic is an analitical study about keyword of language. The purpose of this study is to reach worldview (*weltanschauung*) conceptually from the man that used language for speaking, thinking and translating about the worldview.

Based on basic meaning and correlational meaning, *taqwa* classified three aspect. First, avoid from *kufur* with faith to Allah. Second, doing all of command from Allah and avoid all of Him prohibition. Third, avoid from all activities that make so far from Allah. It means that *taqwa* included of thinking, attitude and activities in many aspect of life.

Basic meaning of *dzikir* is to remember. Based on study of Quranic semantic, meaning of *dzikir* correlated with two aspect. First, it is mean warning or remembrance. Second, it is mean a glory. Meaning of *dzikir* also correlated with the object of *dzikir*. The word of dzikir found on Quran about 280 words.

The word of *falah* found on Quran about 41 words. The essences of *falah* is to reach happiness in the world and here after. Correlational meaning of *falah* is correlated with theological aspect, economical aspect and psycho-social aspect. So, to reach of happiness (*falah*) is with a completely understanding of that aspesct.

Keyword: semantic, taqwa, dzikir and *falah*.

PENDAHULUAN

Al Qur`an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya. Walaupun tentu tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat beberapa faktor.

Redaksi ayat-ayat al Qur`an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman pemaknaan dan penafsiran. Dalam hal al Qur`an, para sahabat Nabi sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasanya dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca itu.

Disisi lain, keistimewaan redaksi firman-firman Allah banyak yang menekankan antara aspek hubungan vertikal kepada Allah sekaligus mewujudkan cita-cita sosial Islam. Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan aspek-aspek aqidah dan etika dalam diri pemeluknya. Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak dan keluarganya. Dari keluarga beralih kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat. Dari sinilah, bangunan cita-cita sosial akan terwujud dengan kokoh.

Atas dasar beberapa keistimewaan al Qur`an dari berbagai sudut pandang tersebut, serta memperhatikan bahwa al Qur`an adalah merupakan suatu bentuk hubungan komunikasi Tuhan dengan manusia, maka untuk mengkaji al Qur`an tidak dapat terlepas dari kajian semantik. Judul semantik al Qur`an menunjukkan bahwa kajian ini menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al Qur`an.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam makalah ini penulis mengkaji kata *taqwa*, *dzikr*, dan *falah* dengan pendekatan semantik yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Hal ini cukup beralasan, karena keistimewaan dalam buku Izutsu menggunakan pendekatan yang relatif baru dalam kajian al Quran sekaligus penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam.

PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP ALQUR`AN: SEBUAH TINJAUAN

Buku Toshihiko Izutsu, yang ditulis berdasarkan kuliah-kuliah yang diberikan oleh penulisnya di Institut Kajian Keislaman, Universitas Mc Gill Kanada ini, -secara sekilas- juga kelihatan mengkaji al Qur`an dengan memilih topik tertentu, yakni hubungan personal antara Tuhan dan manusia. Metode yang dipilihnya adalah metode semantik atau lebih tepatnya analisis semantik terhadap data-data yang disediakan oleh al Qur`an. Karena itu semestinyalah buku ini dapat dipergunakan oleh orang yang menggeluti semantik untuk melihat bagaimana ilmu ini dapat diterapkan pada jenis karya kebahasaan yang dianggap suci oleh orang-orang yang mempercayainya.

Yang dimaksud semantik oleh Izutsu adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari satu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Jadi, dengan menerapkan analisis semantik ini atas al Qur`an orang ingin menangkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia Wujud, dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain.

Dari sini, jelas perbedaan antara pendekatan Izutsu dengan pendekatan tematik yang akhir-akhir ini diambil oleh orang-orang Muslim tertentu dalam memahami al Qur`an. Keistimewaan yang menonjol dalam buku Izutsu ini, selain pendekatannya yang relatif baru dalam kajian al Qur`an, adalah penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dimasa sebelum Islam. Dalam makalah ini penulis mengacu pada pendekatan makna dasar dan makna relasional yang dikembangkan oleh Izutsu. Harus diingat bahwa makna dasar sebuah kata selalu terbawa bersamanya dimanapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut (Izutsu, 1997, hal. 16). Tujuan Izutsu setelah mengungkapkan tentang makna dasar, selanjutnya adalah menunjukkan bagaimana analisis semantik dari sisi relasional terhadap makna kata. Makna relasional ini membutuhkan penyelidikan yang teliti dan cermat terhadap situasi budaya umum zaman itu dan masyarakat sebagai tambahan terhadap pengetahuan linguistik yang lebih khusus terhadap kata tersebut.

PENELUSURAN MAKNA TAQWA, DZIKR, DAN FALAH

Tinjauan tentang Taqwa

Taqwa terambil dari akar kata yang bermakna menghindar, menjauhi, atau menjaga diri (Shihab, 1998, hal. 531). Secara harfiah taqwa berasal dari kata *waqaa*, *yaqii*, *wiqaayah* yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya (Munawwir, 1984, hal. 1577). Kalimat perintah *ittaquallah* secara harfiah berarti: hindarilah, jauhilah, atau

jagalah dirimu dari Allah. Makna ini tidak lurus bahkan mustahil dilaksanakan oleh makhluk. Bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan Dia bersama kamu dimanapun kamu berada. Oleh karena itu perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertaqwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah.

Sebagaimana kita ketahui siksa Allah ada dua macam:

Siksa didunia akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan yang ditetapkanNya berlaku dialam raya ini. Misalnya: makan berlebihan dapat menimbulkan penyakit, tidak mengendalikan diri dapat menjerumuskan terhadap bencana, atau api panas dan membakar, dan hukum-hukum alam dan masyarakat lainnya.

Siksa diakhirat, akibat pelanggaran terhadap hukum syariat, seperti tidak shalat, puasa, mencuri, melanggar hak-hak manusia, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan siksa neraka (Shihab, 1998, hal. 532) (al Maraghi, 1974, hal. 40).

Syaikh Muhammad Abduh menulis, menghindari siksa atau hukuman Allah, diperoleh dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarangnya serta mengikuti apa yang diperintahkanNya. Hal ini dapat terwujud dengan rasa takut dari siksaan dan atau takut dari yang menyiksa (Allah SWT). Rasa takut ini, pada mulanya timbul karena adanya siksaan, tetapi seharusnya ia timbul karena adanya Allah SWT(Ridha, n.d., hal. 143).

Atas dasar pemaparan tentang taqwa tersebut, takwa dapat diklasifikasikan. Pertama, menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi.

Dengan demikian yang bertaqwa adalah orang yang merasakan kehadiran Allah SWT setiap saat, bagaikan melihatnya atau kalau yang demikian tidak mampu dicapainya, maka paling tidak, menyadari Allah melihatnya. Sebagaimana bunyi sebuah Hadis. Tentu banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, antara lain dengan jalan berpuasa, haji, dan amal ibadah lainnya.

Selanjutnya, taqwa yang berarti menghindar mencakup tiga aspek. Pertama, menghindar dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah. Inilah tingkatan upaya menghindar yang tertinggi.

Hal inilah yang menurut Izutsu disebut sebagai makna dasar, yakni makna yang selalu melekat kapanpun dan dimanapun pada kata tersebut dan selalu merupakan inti

konseptual kata tersebut. Selanjutnya perlu penulis telusuri lebih lanjut tentang makna relasional taqwa.

Makna Relasional Taqwa

Taqwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkisar pada empat hal; *pertama*, keimanan yang sejati dan murni; *kedua*, kesiapan untuk memancarkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; *ketiga*, kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; *keempat*, keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang diridlainya dan sesuai dengan ketentuanNya.

Berdasarkan berbagai definisi dan penjelasan tersebut dapat digaribawahi bahwa taqwa merupakan satu konsep kunci dari keimanan. Antara keduanya terdapat hubungan yang tak terpisahkan, bahkan saling menjelma. Taqwa bukanlah tingkatan dari ketaatan seseorang kepada Allah akan tetapi ia merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Orang yang telah mencapai puncak ketaatan dapat disebut orang yang bertaqwa, tetapi orang yang belum berhasil mencapai puncaknya pun juga dapat disebut bertakwa.¹ Bahkan Toshihiko Izutsu merumuskan satu konsep bahwa orang beriman adalah orang yang tunduk dengan penuh rasa takut kepada Allah (Izutsu, n.d., hal. 319).

Dengan demikian, taqwa dapat diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan dan segala macam aktifitas sehari-hari manusia, yaitu segala aktifitas manusia selalu didorong untuk menempuh jalan hidup yang sesuai dengan garis-garis yang di Ridlainya dan menjauhi siksaNya, baik dunia maupun akhirat.

Tinjauan tentang Dzikir

¹ Untuk menggapai *maqam* taqwa Dr. Ahmad Faridl dalam kitabnya, *al-Taqwa; al-Durratul Mafqudah waal-Ghayah al-Mansyudah*, menyatakan ada lima langkah untuk menggapai *maqam* taqwa:

1. Cinta kepada Allah (*Mahabbatullah*).
Dengan cantik, Ibnu al-Qayyim, mengibaratkan cinta dengan pohon yang tumbuh di dalam hati. Pangkalnya adalah ketundukan kepada Dzat yang dicintai. Batangnya adalah makrifat kepadaNya. Rantingnya adalah takut kepadaNya. Daunnya adalah malu kepadaNya. Buahnya adalah ketaatan kepadaNya. Materinya untuk menyiraminya adalah dzikir kepadaNya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa bila cinta ditopang dengan sebagian unsur di atas, maka cinta itu menjadi pincang.
2. Mawas diri (*Muraqabatullah*)
3. Mengerti bahwa kemaksiatan dan dosa pasti berimplikasi keburukan dan penderitaan
4. Belajar mengalahkan hawa nafsu dan menaati perintah Allah.
5. Mengetahui tipu daya dan jerat-jerat syetan

Pemahaman terhadap makna dzikir, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sangat beragam. Namun di masyarakat kebanyakan orang memahami zikir secara sempit, yaitu wirid dan do'a, atau dzikir dalam makna lisan dan hati saja. Dzikir dan merenungkan kebesaran Allah dan ciptaan-Nya sangat dianjurkan Allah. Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal tersebut dalam berbagai bentuk, baik mengingat Allah secara langsung, atau melalui kitab-kitab-Nya, hari-hari Allah (*ayyamillah*), sejarah para tokoh yang baik maupun yang buruk, termasuk juga diri manusia serta semua ciptaan Allah yang dapat mengantarkan untuk mengingatkan-Nya.

Makna Dasar Dzikir

Pengertian dzikir, secara etimologis (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata: *dzakara – yadzuru - dzikran*, yang berarti menyebut atau mengingat (Yunus, 1989, hal. 134). *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa dzikir bermakna antara lain: menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik. (Dasuki, Hanafiah, 1995, hal. 235)

Bentuk dzikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Sedangkan *dzikir* dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin biasa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah *mahdhah*. yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah *mahdhah*, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus *ma 'tsur*.²

Selanjutnya, definisi dzikir secara terminologis sangat beragam. Mulai definisi yang bersifat umum, hingga definisi yang bernuansa sufistik. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan bahwa dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya ke-Maha Terpuji-Nya dan ke-Maha Besar-Nya (Setiawan dkk., n.d., hal. 436).

Dalam buku *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, Aboe Bakar Atjeh menjelaskan bahwa dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian (Atjeh, 1992, hal. 262). Pengertian yang disampaikan Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, dalam bukunya *Pedoman zikir dan Doa*, menjelaskan dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhan'allah*), membaca tahlil (*la ilaha illallah*), membaca tahmid (*al-hamdulillahi*), membaca taqdis (*quddusun*), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca hauqalah (*la hawla wa la quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahii*), membaca

² Ada perintah dari Rasulullah.

basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca al-Quranul Majid dan membaca doa-doa yang *ma'tsur*, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW (Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, 1997, hal. 262).

Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq berkomentar, "dzikir adalah tebaran kewalian. Seseorang yang dianugerahi keberhasilan dalam dzikir berarti telah dianugerahi taburan itu, dan orang yang tidak dianugerahinya berarti telah dipecat." Dzun Nun al-Mishry menegaskan, "Seorang yang benar-benar dzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain zikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu. dan ia diberi ganti dari segala sesuatu" (aN-Naisabury, 1997, hal. 262).

Klasifikasi dzikir pada dasarnya banyak ulama` yang menjelaskannya secara berbeda karena sudut pandang yang dipakai juga berbeda (Musthafa, 2007, hal. 75–82) (Al-Kumayi, 2005, hal. 12–13). Secara umum H. M. Amin Syukur menjelaskan klasifikasi dzikir sebagai berikut; (Syukur, 2007, hal. 94–96)

Dzikir dengan lisan; yaitu mengucapkan *tasbih, tahmid, tahlil* dan sebagainya. Intinya dzikir lisan ini adalah berzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya. Dalam kaitan ini Allah memerintahkan, "... dan sebutlah Tuhanmu (*waktu*) pagi dan petang," (QS Al-Insan [76]: 25). Dzikir dengan lisan merupakan dzikir pada taraf elementer. Ucapan lisan akan membimbing hati, agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah dia terbiasa dengan dzikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat.

Ingat Tuhan dalam hati itu merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Dzikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dan, dalam posisi ini seseorang secara kontinyu selalu ingat kepada-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya,*" (QS Al-Ahzab [33]: 4).

Dan bentuk dzikir yang ketiga ialah dengan aktifitas sosial, yakni berdzikir dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Dzikir ini merupakan refleksi dari dzikir lisan dan dzikir hati, yang manfaatnya lebih terlihat daripada bentuk dzikir pertama dan kedua. Jika dzikir pertama dan kedua hanya bersifat individual, maka zikir ketiga ini lebih bersifat sosial; mempunyai kepedulian dan kepekaan sosial kemasyarakatan. Dan, model dzikir ini yang paling banyak disinggung dalam Al-Quran.

Makna Relasional Dzikir

M Quraish Shihab menjelaskan, kata *dzikr*, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti *mengingat* atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihnya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa iuga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti *mengingat*. Kalau kata dzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti *menyebut-nyebut*, dan dalam

konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang diturunkan kepadanya dan untuknya wahyu itu. Dari sini kata *dzikr* dipahami dalam arti *kemuliaan*. Hemat penulis, kedua makna di atas dicakup oleh kata *dzikr*. Yakni al-Qur'an adalah kemuliaan sekaligus peringatan (Shihab, 2006c, hal. 571–572).

Adapun pemaparan M Quraissy Shihab mengenai dzikir adalah sebagai berikut: Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "*menyebut*" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *dzikrullah* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah ; atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana *lupa* pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan *mengingat jika* ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.³

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah Jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. *Zikir* dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqalah*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.

³ Sebagian ilmuwan menyatakan bahwa otak manusia normal dapat menyimpan sepuluh billion satuan informasi sedang komputer tercanggih hanya sekitar empat juta. Seandainya manusia bermaksud mencatat segala sesuatu yang diketahuinya selama dua puluh empat jam, maka dia membutuhkan waktu ratusan tahun.

Zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya.

Allah meminta manusia untuk dzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati kita akan tenteram.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang (Q.S. al-Ra'd 13:28).

Ingat kepada Allah akan menjauhkan manusia dari setan. Setan itu menjanjikan kemiskinan dan *al-fahsyah* (perbuatan keji dan dosa), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan keutamaan (Q.S. al-Baqarah 2:268). Setan mendatangkan permusuhan serta kebencian dan menghalang-halangi manusia untuk mengingat Allah. Ini jelas sekali dalam hubungannya dengan larangan meminum khamar dan bermain judi.

Berdasarkan makna dzikir tersebut diatas, maka dapat di ketahui tentang makna dasar dan makna relasionalnya.

Obyek Dzikir

Tentu saja tidak keliru jika kita berkata—dalam konteks zikir yang diajarkan dan dianjurkan agama—bahwa yang harus diingat dan disebut adalah Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Namun, kalau merujuk kepada al-Qur'an, kita menemukan dari ayat-ayat yang menggunakan redaksi perintah berzikir, cukup banyak yang disebut-Nya sebagai objek zikir, antara lain: (Shihab, 1998, hal. 20).

Allah

Dalam arti sifat-sifat, perbuatan, dan kebesaran Allah, bukan dzat-Nya. Inilah yang pertama dan utama, serta dari dan kepada-Nyalah berpangkal dan bersauhsemua zikir.

Dalam QS. al-Ahzab [33]: 41, Allah berfirman :

“Wahai orang-orang yang beriman, berzikir (sebut-sebutlah nama Allah dan renungkanlah kebesaran-Nya) dengan zikir yang banyak.”

Pada surat al-Baqarah [2]: 152, Allah berfirman:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Hari-Hari Allah (Shihab, 1998, hal. 23)

Dalam QS. Ibrahim [14]: 5, Allah berfirman memerintahkan Nabi Musa as.

Artinya: *Keluarkanlah kaummu* (yakni sampai-kanlah tuntunan Allah dan bimbinglah mereka agar dapat keluar) *dari* (aneka) *gelap gulita* (seperti kesesatan akidah, kebodohan, khurafat, kejahatan akhlak, dan lain-lain) *menuju cahaya* (Ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang) *terang benderang*; *dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah* (yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat yang lalu, baik yang positif maupun yang negatif). *Sesungguhnya pada yang demikian itu* (yakni di dalam wadah peringatan tentang hari-hari itu yang mencakup banyak hal, suka dan duka, demikian juga dalam upaya mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang) *terdapat tanda-tanda* (kekuasaan Allah) *bagi setiap* (orang yang) *penyabar dan yang banyak bersyukur*.

Hari-hari Allah yang dimaksud adalah hari-hari di mana terjadi peristiwa-peristiwa penting yang dialami baik yang positif/nikmat maupun yang negatif/ siksa. Itulah sebabnya mengapa Allah swt. mengingatkan umat Nabi Muhammad saw. agar berzikir, yakni merenung dan mengingat tentang keadaan dan situasi yang pernah mereka alami. Antara lain dengan firman-Nya:

Artinya: *Dan ingatlah* (wahai seluruh kaum Muslim, lebih-lebih para Muhajirin/pendatang dari Mekah) *ketika kamu* (masih berjumlah) *sedikit, lagi tertindas* (oleh aneka faktor) *di* (muka) *bumi*, yakni di Mekah, atau di mana saja di persada bumi ini)-*Kamu* (semua walau dalam keadaan menyatu apalagi kalau sendirian) *merasa takut*, (jangan sampai) *orang-orang* (yang mengusai kota Mekah atau di mana saja) *menculik kamu* (satu persatu) *lalu* (dengan anugerah-Nya) *Allah memberi kamu tempat menetap* (yakni di Madinah atau di mana saja yang ditetapkan Allah) *dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki* (yang bermacam-macam dan) *yang baik-baik agar kamu bersyukur* (Q.S. al-Anfal [8]: 26).

Di tempat lain Allah memerintahkan mereka mengingat nikmat Allah dalam peristiwa yang dilukiskan oleh firman-Nya:

Artinya: Hai *orang-orang yang beriman* (kepada Allah dan rasul-Nya), *ingatlah nikmat Allah* (yang dianugerahkan-Nya) *kepada kamu, sewaktu suatu kaum* (yang memunyai kekuatan dan kemampuan yang melebihi kekuatan dan kemampuanmu) *bermaksud* (dengan sungguh-sungguh) *hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu* (yakni untuk berbuat jahat, membunuh atau memerangi kamu), *maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu*, (sehingga mereka gagal mencapai maksud mereka. Tanpa nikmat Allah itu niscaya kamu akan mengalami kesulitan, karena itu

maka bersyukur dan) *bertakwalah kepada Allah* (setiap waktu dan tempat serta kondisi) dan *hanya kepada Allah sajalah*, (tidak kepada selain-Nya) *orang-orang mukmin harus bertawakkal* (yakni, berserah diri sambil berusaha sekuat kemampuan) (QS. al-Ma'idah [5]: 11).

Dengan demikian, mengingat-ingat nikmat Allah yang berupa keselamatan dari bencana atau perolehan anugerah yang pernah dialami pada salah satu saat dalam perjalanan hidup manusia, merupakan salah satu objek zikir. Dengan kata lain, sejarah merupakan salah satu objek zikir, guna menjadi pelajaran, yakni guna ditelusuri sebab-sebabnya lalu diteladani bila dampaknya baik dan dihindari bila buruk.

Dalam konteks mengingat-ingat nikmat-Nya salah satu yang patut digarisbawahi adalah bahwa banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan mengingat nikmat-Nya itu yang dikemukakan dalam bentuk tunggal, yakni dengan kata *ni'mah*⁴ Hal ini menurut sebagian ulama untuk mengisyaratkan bahwa seseorang tidak mungkin dapat menghadirkan dalam benaknya semua peristiwa yang pernah dialaminya apabila mengingat semua nikmat Allah.

Dari sisi lain, bentuk tunggal dari kata *nikmat* itu, mengisyaratkan juga bahwa berzikir, yakni mengingat dan merenungkan walau hanya satu dari sekian banyak nikmat-Nya, sudah dapat mengantar seseorang melangkah menuju jalan yang diridhai-Nya.

Kitab Allah (ayat-ayat-Nya yang tertulis) (Shihab, 1998, hal. 28)

Kepada Bani Isra'il Allah perintahkan:

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa"⁵ (QS. al-Baqarah [2]: 63).

Di tempat lain secara khusus Allah mengingatkan wanita-wanita Muslimah agar berzikir dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., yaitu dengan firman-Nya:

⁴ Lihat antara lain QS. al-Baqarah [2]: 231, Ali 'Imran [3]: 103, al-Ma'idah [5]: 7 dan 11, Ibrahim [14]: 6. Memang ada sebagian ulama yang menilai kata *ni'mah* pada ayat-ayat tersebut dan semacamnya adalah *mashdar/infinite noun*, dan bentuk kata seperti ini dapat juga mengandung makna *banyak*.

⁵ Kata *ingat* di sini dipahami oleh sementara ulama sebagai perintah untuk mengamalkan kandungan kitab. Karena itu, ayat ini memberi isyarat yang sangat jelas, bahwa kehadiran kitab suci bukan sekadar untuk dibaca, apalagi dijadikan hiasan di rumah atau di kendaraan, tetapi untuk dipelajari, dihayati kandungannya, dan diamalkan, dengan harapan dapat mengantar kepada ketakwaan, yakni keterhindaran dari segala macam sanksi dan bencana di dunia dan di akhirat. Pakar hadits, an-Nasa'i meriwayatkan melalui Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi saw. bersabda: "*Sesungguhnya salah seorang manusia yang paling bejat adalah orang fasiq yang membaca al-Qur'an sedang dia tidak memerhatikan sesuatu darinya, yakni tidak mengamalkannya,*"

"Dan berzikirkah (ingat dan renungkanlah) apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.⁶ Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Ahzab [33]: 34).

Ayat di atas tidak memerintahkan membaca tetapi mengingat dan memelihara bacaan dan hikmah itu. Dalam konteks ini Rasul saw. bersabda:

"Seorang penghafal al-Qur'an bagaikan pemilik unta, kalau dia memerhatikannya, maka unta itu akan selalu bersamanya dan bila dia melepaskannya ia akan pergi menjauh" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar ra.).

Sebaliknya, Allah swt. menjanjikan kemudahan untuk memelihara dan memahami al-Qur'an bagi siapa saja yang bermaksud memelihara, mengingat, dan memahaminya. Berulang-ulang Allah menegaskan bahwa:

"Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk menjadi dzikr, maka adakah orang yang mau berzikir (yakni mengingat dan mengambil pelajaran dari kandungannya)?" (QS. al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40).

Ayat QS. al-Ahzab [33]: 34 di atas tidak menunjuk siapa yang membaca ayat-ayat itu, namun yang jelas, Rasul saw. membacakannya kepada keluarga beliau. Kini umat Islam dituntut untuk membaca atau mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hikmah di rumah-rumah mereka—melalui apa atau siapa pun—lalu memerhatikan dan memelihara pesan-pesannya.

Di sisi lain, ditemukan bahwa salah satu nama al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang fungsinya adalah *dzikr*, Allah berfirman:

"Dan (al-Qur'an) ini adalah suatu dzikr (kitab peringatan yang penuh berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya? (QS. al-Anbiya' [21]: 50).

Di tempat lain Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya ia (al-Qur'an itu) benar-benar adalah dzikr (yang agung) bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban (menyangkut sikap dan pengamalan terhadap tuntunan-Nya)" (QS. az-Zukhruf [43]:44).

Tokoh-tokoh yang baik atau yang buruk (Shihab, 1998, hal. 32)

Cukup banyak ayat yang menyebut sosok atau tokoh sebagai objek zikir, baik nabi maupun bukan, lelaki maupun perempuan, yang taat maupun yang durhaka. Dalam

⁶ Kata *hikmah* pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti Sunnah Nabi, ada juga yang memahaminya dalam arti umum mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiah, ada lagi yang mempersempit maknanya sehingga hanya mencakup pesan dan hukum-hukum agama yang secara khusus terdapat dalam al-Qur'an.

QS. Maryam [19], berulang-ulang ditemukan perintah berzikir, yakni mengingat dan merenungkan tentang Maryam, Ibrahim, Musa, Ismail, dan Idris, (as.)-Dalam QS. Shad ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan mengingat dan merenungkan tentang Ayub, Ibrahim, Ishak, Ya'qub, serta Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli (as.). Tentu saja berzikir dan merenungkan tentang Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu bentuk zikir yang amat utarna, baik dengan mengingat dan menyebut-nyebut jasa-jasa beliau—secara sendiri-sendiri atau kolektif- maupun dengan bershalawat memohonkan limpahan karunia Allah kepada beliau.

Perintah berzikir merenungkan mereka itu adalah perintah untuk mempelajari sejarah mereka. Memang, salah satu cara al-Qur'an menggugah manusia serta mengingat kebesaran Allah dan janji serta ancaman-Nya adalah dengan mempelajari sejarah masa lampau. Sejarah masyarakat dan tokoh-tokoh bejat yang dikemukakan al-Qur'an bertujuan menjadi pelajaran dan peringatan bagi generasi sesudah mereka.

Dengan demikian, Rasulullah SAW di samping harus menjadi objek yang diingat, dalam hal pribadi, perjuangan, dan jasa-jasanya, beliau juga menjadi sosok peringatan untuk umat manusia. Sebagian ulama mempertanyakan mengapa dalam QS. al-'Alaq [96]: 10, yang berbicara tentang shalat Nabi Muhammad saw. secara mandiri, yakni firman-Nya *seorang hamba saat dia shalat* dirinci oleh ayat-ayat berikutnya dengan dua hal, yakni *berada dalam kebenaran* dan memerintahkan *kepada ketakwaan*, yakni dengan firman-Nya: *Bagaimana pendapatmu jika dia berada di atas kebenaran, atau memerintahkan kepada ketakwaan*. Mufassir Fakhruddin (1210 M) menjawab pertanyaan ini bahwa Muhammad saw. ketika shalat menggambarkan dua hal penting; pertama bahwa ketika itu beliau berada dalam petunjuk Allah dan dalam saat yang sama beliau juga dengan shalatnya itu menggugah hati manusia untuk meneladani beliau karena ketika itu beliau juga tampil berdakwah dengan memberi teladan bagi setiap orang untuk bertakwa. Karena itu mempelajari sejarah, meneladani, dan mengamalkan ajaran beliau merupakan salah satu *dzikr* yang sangat agung.

Diri manusia (Shihab, 1998, hal. 36)

Cukup banyak ayat al-Qur'an yang menyebut manusia sebagai objek dzikir. Salah satu dari sekian banyak yang ditekankan al-Qur'an untuk diingat dan direnungkan menyangkut manusia adalah bahwa satu ketika dia pernah tidak hadir di pentas bumi ini. Diantara ayat-ayat tersebut adalah QS. Maryam [19]: 67 dan QS. al-Insan [76]: 1. Pada dua ayat tersebut dan semacamnya merupakan perintah kepada manusia untuk merenungkan asal kejadiannya serta perjalanan hidupnya. Bertebaran ayat-ayat serupa yang menjadi objek zikir. Di sisi lain Allah swt. mengecam orang-orang yang melupakan dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 44), dan ditegaskan-Nya bahwa semakin lupa seseorang akan kehadiran Allah, semakin besar pula kelengahannya terhadap dirinya.

Mengenai tafsir QS al Insaan:1, M. Quraish Shihab (Shihab, 2006d, hal. 649–653) menjelaskan, bahwa tema utama surah ini adalah peringatan kepada manusia tentang dirinya yang pernah tidak wujud serta kewajibannya mengabdikan kepada Allah dan balasan serta ganjaran yang disediakan Allah bagi yang taat dan durhaka. Sayyid Quthub berpendapat bahwa surah ini adalah ajakan yang sangat lembut menuju ketaatan kepada Allah, berlindung kepada-Nya, memohon ridha-Nya, mengingat nikmat-Nya menghindari siksa-Nya serta waspada terhadap cobaan-Nya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Al-Biqai'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah peringatan kepada manusia menyangkut apa yang diuraikan pada surah sebelum ini yakni surah al-Qiyamah yaitu adanya kehadiran kepada Allah swt. untuk menerima balasan dan ganjaran. Tujuan ini dibuktikan melalui nama surah ini — al-Insan — dengan jalan memperhatikan awal dan tujuan penciptaannya, sebagaimana ditunjuk juga oleh namanya yang lain yaitu *ad-Dahr* dan *al-Amsyaj*.

Banyak ulama memahami kata *al-insan* yang dimaksud di sini adalah Adam as. Bahkan di antara mereka ada yang memahami *masa* ia tiada itu adalah masa yang dilalui oleh proses kejadiannya yang bermula dari bahan mentah tanah lalu berproses menjadi *turab* (*tanah*), kemudian *thin* (*tanah yang basah*) kemudian *shalshal* (*tanah Hat kering*) lalu menjadi *hama' masnun* (*lumpur hitam yang diberi bentuk*) dan seterusnya. Masing-masing proses itu memakan waktu empat puluh tahun dan setelah itu ia diciptakan sebagai manusia sempurna setelah seratus enam puluh tahun. Riwayat ini tidak memiliki dasar. Kata *al-insan* yang dimaksud di sini adalah semua manusia.

Ayat di atas mengingatkan manusia tentang awal kehadirannya di pentas bumi ini agar ia mengetahui bahwa tidaklah wajar baginya angkuh dan berpaling dari Penciptanya. Kalau pada surah yang lalu disebutkan bahwa ia berasal dari nuthfah - dan itu saja mestinya menjadikan ia tidak angkuh - maka di sini kecaman lebih tegas dari itu dengan menyatakan bahwa jangankan nuthfah, ia bahkan pernah sama sekali tidak wujud. Jika demikian, ia tidak memiliki wujud mandiri, ia memerlukan Tuhan demi wujud dan kesinambungan wujudnya. Demikianlah tidak ada satu nikmat pun yang menyentuh manusia kecuali bersumber dari Allah swt.

Tinjauan tentang kata Falah

Makna Dasar Falah

Kata falah dengan berbagai bentuk perubahannya di al Qur`an lebih kurang diulang sebanyak 41 kali (Al-'Arabiyyah, n.d.). Kata falah dalam al Quran ada yang berbentuk *fi`il* maupun *isim*. Makna dasar falah adalah keberuntungan (Ifram, 1956, hal. 560), yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. Arti dasar falah ini umum bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun

akhirat. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mengharapkan sesuatu dan menjadi kenyataan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata falah.

Makna dasar falah dalam konsep ushul fiqih disebut dengan makna hakikat lughowi, yaitu suatu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan istilah lughot. Oleh karena itu, kata falah sesuai dengan makna dasar dalam metodologi semantik atau makna hakikat lughowi dalam metodologi ushul fiqih adalah keberuntungan. Keberuntungan merupakan bagian dari sebuah kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Orang yang memiliki keberuntungan, baik itu dengan kepemilikan terhadap harta, sahabat, dan kekuasaan dapat berbuat apa saja sesuai yang ia mau. Dan dengan keberuntungan pula ia dapat berbuat kebaikan, menolong orang yang membutuhkan, dan dapat beribadah pada Allah dengan tenang. Dengan keberuntungan itu pula ia dapat melakukan kebajikan yang dapat menambah kemuliaannya di sisi Allah SWT.

Makna Relasional Kata Falah

Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan (Mandzur, n.d., hal. 547). Hal itu tercermin dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran [3]: 130] tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertaqwa kepada-Nya supaya kamu mendapat *keberuntungan*. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka (Shihab, 2006a, hal. 217). Ini mengisyaratkan bahwa pengertian *keberuntungan disini terjadi pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan keuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka*. Sebaliknya orang yang memakan riba, secara lahiriyah ia mendapatkan harta, namun secara hakekat ia telah kehilangan harta. Yaitu dengan banyaknya orang yang iri dan selalu merongrong terhadap keamanan eksistensi hartanya. Berbeda dengan orang yang menyedekahkan hartanya, secara lahiriyah ia kehilangan harta, namun secara hakekat ia dengan mudah akan mendapatkan ganti dari harta yang ia sedekahkan. Logikanya, dengan menyedekahkan hartanya, banyak orang yang menaruh *respect* terhadapnya, sehingga hal tersebut berakibat terhadap lancarnya usaha yang ia geluti dan juga banyak orang yang berlangganan terhadapnya. Di samping mendapatkan pahala dari tuhan dengan amal kebbaikannya. Sehingga ia menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Makna keberuntungan di dunia akhirat dalam kata falah diperkuat dengan ayat Q.S. Ali Imran [3] : 200 yang menyatakan falah merupakan hasil/buah dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa syarat orang yang akan mendapat keberuntungan adalah orang yang taqwa dengan mengaplikasikan bentuk sabar dalam segala sendi kehidupan. Tanpa adanya ketakwaan

dan kesabaran, sulit bagi seseorang untuk mendapatkan suatu keberuntungan. Karena keberuntungan merupakan sebuah hasil yang sangat tergantung pada usaha dan dedikasi seseorang yang mengerjakannya. Sehingga tiada suatu keberuntungan tanpa ada sebuah usaha yang menyertainya.

Ketika kata *falah* dikaitkan dengan Q.S. Al Maidah [5] : 35 disebutkan orang yang beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman, orang yang bertaqwa, dan orang yang bersungguh-sungguh mencari jalan mendekati diri kepada-Nya, dan orang yang berjihad di jalan-Nya. Ayat ini menjelaskan syarat mutlak bagi orang yang menginginkan keberuntungan dunia akhirat adalah dengan menjalankan ketaqwaan, mendekati diri pada Allah, dan berjihad di jalan-Nya. Di sini kata *falah* yang makna dasarnya adalah keberuntungan secara mutlak, ketika dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an berubah menjadi sebuah keberuntungan dunia akhirat yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Dalam surat QS. Al A'Raaf [7]: 69 disebutkan orang yang akan memperoleh keberuntungan adalah orang yang pandai bersyukur dengan penuh kerendahan hati akan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya, baik berupa kelebihan manusia dari makhluk lain atau kelebihan yang satu dari yang lainnya, di bidang jasmani, pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga manusia lebih tinggi, kuat, dan kekar, serta lebih cerdas dibanding umat sebelum kamu, atau dibanding umat segenerasi kamu (Shihab, 2006b, hal. 142) Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang syarat keimanan dan ketakwaan dalam meraih keberuntungan. Sedangkan ayat ini menjelaskan di samping ketakwaan dan keimanan juga disertai dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap manusia. Sehingga dengan rasa syukur ia terhindar dari rasa sombong dan '*ujub* yang justru menjadi penyebab terhalangnya sebuah keberuntungan itu sendiri.

Juga dalam surat Q.S. Al Anfaal [8] : 45. Kata *tuflihun* dalam ayat ini mengandung pengertian keberuntungan akan diperoleh oleh orang yang beriman yang selalu berteguh hati, yang memelihara semangat, menjaga dan mempertahankan kebenaran, yang selalu menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya (Shihab, 2006b, hal. 457).

Menurut hemat penulis, dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas semua menjelaskan terhadap sebab-sebab hal yang bisa menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan. Makna keberuntungan dalam *falah* ini disikapi oleh Ibnu Mandzur sebagai keberuntungan abadi di dunia akhirat. Keberuntungan di dunia dengan keuntungan dalam setiap aktivitasnya, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa api neraka dan meraih tiket masuk surga (Mandzur, n.d., hal. 548). Al-Qur'an memberikan pelajaran bahwa dalam suatu keberuntungan terdapat suatu hukum sebab-akibat (*kausalitas*). Terbukti untuk mendapatkan suatu keberuntungan seseorang harus mempunyai ketakwaan, keimanan, dan rasa syukur pada Allah swt. Hal tersebut berlaku dalam tiap

aspek kehidupan, seseorang yang menginginkan kesuksesan tidak bisa terlepas dari usaha yang keras dalam memperolehnya.

Kata *falah* dengan makna keberuntungan diperkuat oleh kata *Sa'idun* dan *Syaqiyyun* dalam sebuah riwayat, bahwa terdapat beberapa 4 klasifikasi tentang keberuntungan dan celaka seorang hamba. Pertama, seseorang yang beruntung di dunia dan celaka di akhirat. Seperti orang kaya yang kafir, mereka dapat berbahagia di dunia, namun harus mendapatkan balasan siksa di akhirat. Kedua, seseorang yang celaka di dunia dan beruntung di akhirat, yaitu seorang muslim taat yang miskin dan teraniaya. Ia tidak dapat hidup di dunia dengan memenuhi seluruh kebutuhannya, namun dengan ketaatan dan keimanannya ia dapat menggapai keberuntungan di akhirat kelak. Ketiga, seseorang yang celaka dunia akhirat, yaitu seseorang kafir yang miskin dan teraniaya, ia tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia sekaligus dengan kekafirannya ia mendapatkan balasan neraka di akhirat kelak. Keempat, seseorang yang beruntung di dunia akhirat, adalah orang yang hidup berkecukupan di dunia dan dengan ketaatannya ia mendapat balasan surga di akhirat kelak.

Keberuntungan adalah istilah yang digunakan dalam tradisi etika, para pemikir Islam seperti Ghazali memahami makna keberuntungan tersebut sesuai dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai kodrat manusia dan akibat perbuatan-perbuatan terhadapnya dalam kehidupan ini dan di akhirat nanti.

Sintesa Arti kata Falah

Falah mempunyai makna dasar keberuntungan (Ifram, 1956, hal. 560), yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. Arti dasar *falah* ini umum bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun akhirat. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mengharapkan sesuatu dan menjadi kenyataan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata *falah*. Makna *falah* yang berarti keberuntungan merupakan inti konseptual dalam setiap penggunaan kata *falah*, inilah yang menurut Izutsu disebut sebagai makna dasar.

Berbagai macam makna yang akan muncul ketika kata *falah* dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kenikmatan dan kebaikan (Mandzur, n.d., hal. 547). Hal itu tercermin dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran [3]: 130] tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertaqwa kepada-Nya supaya kamu mendapat *keberuntungan*. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka (Shihab, 2006a, hal. 217). Ini mengisyaratkan bahwa pengertian *keberuntungan disini terjadi pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan keuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjauh dari siksa*

api neraka. Sebaliknya orang yang memakan riba, secara lahiriyah ia mendapatkan harta, namun secara hakekat ia telah kehilangan harta.

Memang sangat banyak sekali kata *falah* disebut dalam al Qur`an, mulai dari konteks beriman disertai *berinfaq*⁷ yang sangat erat hubungannya dengan aspek ketuhanan dan sosial. Mendapatkan *falah/keberuntungan* bagi orang yang shalat khusyuk,⁸ hal ini erat hubungannya dengan aspek ritual sekaligus psiko-sosial. Hingga aspek ekonomi yang tercermin dalam pengaharaman riba, semua itu bertujuan agar mendapat keberuntungan dunia akhirat. Disamping itu masih banyak kata *falah* yang bertebaran dalam al Qur`an lebih kurang 41 bentuk.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang *taqwa*, *dzikir* dan *falah* dengan pendekatan teori semantiknya Izutsu dapat disimpulkan bahwa dari sisi makna kata saja al Qur`an sudah menunjukkan keistimewaan yang luar biasa. Istimewanya adalah kajian ini hanya tiga makna kata, tetapi dapat mencakup berbagai macam kehidupan manusia. Dikatakan luar biasa karena cakupan makna kata yang sangat mendalam dan universal itu sekaligus mengatur pola hidup manusia dan semua makhluk hidup. Disisi lain, ini adalah salah satu hal yang sangat urgen, karena analisis Izutsu yang sangat *brilliant*. Memberikan analisis semantik dengan sangat cermat dan teliti.

Dari sisi materi *taqwa*, *dzikir* dan *falah* dapat disimpulkan bahwa dengan dikenalnya makna dasar, maka ketiga kata tersebut akan melekat terus makna dasarnya, karena makna itu adalah inti konseptual kata.

Akhirnya, penulis mohon saran dan tegur sapa keilmuan kepada semua pihak, atas kekurangan dalam makalah yang sederhana ini. Semoga bermanfaat. *Wallahu A`lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Arabiyyah, M. M. al-L. (n.d.). *Mu`jam Alfazh al-Qur`an al-Karim*,.

Kairo: Dar al-Syuruq,.

Al-Kumayi, S. (2005). *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono*,

Menguak Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Dzikir. Semarang:

⁷ Lihat al Baqarah 2: 5

⁸ Lihat al Mukminun 23: 1

Syifa Press.

- al Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al Maraghi, juz I*,. Beirut: : Dar al Fikr,.
- aN-Naisabury, I. al-Q. (1997). *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf, terj. Muh Lukman Hakim*,. Surabaya: : Risalah Gusti Surabaya,.
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. (1997). *Pedoman Dzikir dan Doa*,. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Atjeh, A. B. (1992). *Pengantar Ilmu Tarekat (cet. 7)*. Solo: Ramadhani.
- Dasuki, Hanafiah, D. (1995). *Dzikir, dalam Ensiklopedi Islam, Jld. 5*,.
- Ifram, F. (1956). *Munjid at-Tullab*. Beirut: Darul Masyriq.
- Izutsu, T. (n.d.). *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantic terhadap al Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandzur. (n.d.). *Ibnu Lisanul Arab, jilid 2*. Beirut: Darus Sodir.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musthafa, A. A. (2007). *10 Sebab dicintai Allah, terj. Faishal*. Jakarta: CMB Press.
- Ridha, muhammad R. (n.d.). *tafsir al-manar*. Beirut: Darul Fikr.
- Setiawan dkk. (n.d.). *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid. 4*,. Cipta Adi Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1, Cet VII (Vol.1, Cet)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir Al-Mishbah, Vol.5, Cet VII (Vol.5, Cet)*. Jakarta,: Lentera Hati:

- Shihab, M. Q. (2006c). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 12*, (Cet. V). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006d). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 14*, (Cet. V). Jakarta: Lentera Hati.
- Syukur, H. . A. (2007). *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: Hikmah.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*,. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Al-'Arabiyyah, M. M. al-L. (n.d.). *Mu`jam Alfazh al-Qur 'an al-Karim*,. Kairo: Dar al-Syuruq,.
- Al-Kumayi, S. (2005). *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Haryono, Menguak Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Dzikir*. Semarang: Syifa Press.
- al Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al Maraghi, juz I*,. Beirut: : Dar al Fikr,.
- aN-Naisabury, I. al-Q. (1997). *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf, terj. Muh Lukman Hakim*,. Surabaya: : Risalah Gusti Surabaya,.
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. (1997). *Pedoman Dzikir dan Doa*,. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Atjeh, A. B. (1992). *Pengantar Ilmu Tarekat (cet. 7)*. Solo: Ramadhani.
- Dasuki, Hanafiah, D. (1995). *Dzikir, dalam Ensiklopedi Islam, Jld. 5*,.
- Ifram, F. (1956). *Munjid at-Tullab*. Beirut: Darul Masyriq.
- Izutsu, T. (n.d.). *Etika Beragama dalam Al-Qur 'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantic terhadap al Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandzur. (n.d.). *Ibnu Lisanul Arab, jilid 2*. Beirut: Darus Sodir.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musthafa, A. A. (2007). *10 Sebab dicintai Allah, terj. Faishal*. Jakarta: CMB

Press.

Ridha, muhammad R. (n.d.). *tafsir al-manar*. Beirut: Darul Fikr.

Setiawan dkk. (n.d.). *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid. 4.*,. Cipta Adi Pustaka.

Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1, Cet VII* (Vol.1, Cet). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir Al-Mishbah, Vol.5, Cet VII* (Vol.5, Cet). Jakarta,: Lentera Hati:

Shihab, M. Q. (2006c). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 12, (Cet. V)*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006d). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 14, (Cet. V)*. Jakarta: Lentera Hati.

Syukur, H. . A. (2007). *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: Hikmah.

Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia,*. Jakarta: Hidakarya Agung.